

---

## LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT MNC LAND, Tbk. DAN ENTITAS ANAK

Dian Agustina

dianchen17@yahoo.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT MNC LAND, Tbk. dan Entitas Anak berdasarkan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, *Leverage*, aktivitas, profitabilitas, penilaian, dan pertumbuhan serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan terhadap kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Bentuk penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan, dan teknik analisis data adalah dengan rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas, penilaian dan pertumbuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, rasio likuiditas tertinggi dicapai pada tahun 2008 disebabkan oleh peningkatan aktiva lancar. Hasil analisis rasio *leverage* pada tahun 2011 cukup baik karena perusahaan memiliki jumlah utang yang terendah. Hasil profitabilitas yang tertinggi dicapai pada tahun 2010 karena laba bersih pada tahun tersebut lebih tinggi dibandingkan periode lainnya. Hasil analisis rasio penilaian tertinggi dicapai pada tahun 2012 karena laba bersih yang dicapai paling tinggi pada tahun 2012. Hasil analisis pertumbuhan paling tinggi dicapai pada tahun 2010 karena pada tahun tersebut perusahaan memperoleh laba tertinggi.

**KATA KUNCI:** *Analisis Kinerja Keuangan*

### PENDAHULUAN

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba dapat digunakan perusahaan untuk tambahan pembiayaan dalam menjalankan usahanya, dan yang terpenting adalah sebagai alat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Laba hanya bisa diperoleh dengan adanya kinerja yang baik dari perusahaan itu sendiri. Untuk itu penilaian terhadap perusahaan sangat penting dan bermanfaat, baik bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Bagi perusahaan, kinerja dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menilai keberhasilan usahanya, selain itu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan di masa yang akan datang. Bagi pihak luar perusahaan, kinerja dapat digunakan sebagai bahan

---

pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu alasan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan adalah menilai kinerja perusahaan. Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis dua aspek, yaitu kinerja *financial* dan kinerja *non-financial*. Kinerja *financial* dapat dilihat melalui data-data laporan keuangan, sedangkan kinerja *non-financial* dapat dilihat melalui aspek-aspek *non-financial* diantaranya aspek pemasaran, aspek teknologi, maupun aspek manajemen. Penilaian kinerja melalui aspek non-keuangan relatif lebih sulit dilakukan karena penilaian dari satu orang berbeda dengan hasil penilaian orang lain, sehingga dalam penilaian kinerja kebanyakan perusahaan menggunakan aspek keuangan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pengertian kinerja keuangan menurut Mulyadi (2001:17): “Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dalam perspektif keuangan adalah return on investment atau pengembalian ekuitas, bauran pendapatan (*revenue mix*), pemanfaatan aktiva dan berkurangnya biaya secara signifikan. Kinerja keuangan yang dihasilkan harus merupakan akibat diwujudkan kinerja dalam pemuasan kebutuhan *customer*, pelaksanaan proses bisnis atau intern produktif dan *cost effective* dan pembangunan personal yang produktif dan berkomitmen. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil dari banyaknya keputusan individu yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen di bidang keuangan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas perusahaan yang optimal.

Untuk mengetahui kinerja perusahaan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan analisis laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Pengertian neraca dan laporan laba rugi menurut Van Horne dalam Kasmir (2008:30 dan 45):

1. Neraca

Neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tertentu.

---

Menurut Kasmir (2008:29 dan 30) pengertian laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.
2. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
3. Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

Para pemakai laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memperoleh informasi mengenai kinerja perusahaan yang berbeda menurut Prastowo dan Juliaty (2005: 4-5) yaitu:

1. Investor  
Para investor (dan penasihatnya) berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.
2. Kreditor (pemberi pinjaman)  
Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
3. Pemasok dan kreditor usaha lainnya  
Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditor.
4. *Shareholders* (para pemegang saham)  
Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.
5. Pelanggan  
Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

---

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu, mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

8. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2005: 4-5):

Masing-masing unsur yang berkaitan dengan kinerja perusahaan tersebut didefinisikan sebagai berikut :

1. Penghasilan (*Income*)

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang berasal dari kontribusi (setoran) penanam modal.

2. Beban (*Expense*)

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.

Menurut John, Subramanyam, dan Robert (2005: 332), analisis laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Likuiditas jangka pendek

Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Struktur modal dan solvabilitas

Kemampuan untuk menghasilkan pendapatan di masa depan dan memenuhi kewajiban jangka panjang.

- 
3. Pengambilan atas modal investasi  
Kemampuan untuk menyediakan kompensasi keuangan yang memadai untuk menarik dan mempertahankan pendanaan.
  4. Perputaran aktiva  
Intensitas aktiva dalam menghasilkan pendapatan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang memadai.
  5. Kinerja operasi dan profitabilitas  
Keberhasilan memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan beban aktivitas operasi dalam jangka panjang.
  6. Peramalan dan penilaian  
Proyeksi kinerja operasi, kemampuan untuk menghasilkan arus kas yang memadai untuk mendanai kebutuhan investasi dan penilaian.

Menurut Harahap (2008:297):

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Bentuk Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan cara untuk merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran nyata mengenai keadaan perusahaan melalui pengumpulan, menyusun, dan menganalisis data tentang masalah yang ada. Menurut Fathoni (2006: 97): “Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu.”

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumenter yakni dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperlukan melalui internet. Menurut Umar (2008: 42): “Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau diagram-diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.”

---

### 3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis rasio. Analisis rasio menurut Riyanto (2008: 332-336) terdiri dari:

- a. Rasio Likuiditas
- b. Rasio Leverage
- c. Rasio Aktivitas
- d. Rasio Profitabilitas
- e. Rasio Penilaian
- f. Rasio Pertumbuhan

### PEMBAHASAN

Likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Likuiditas dihubungkan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditor jangka pendek. Dari hasil analisis rasio likuiditas meunjukkan bahwa *current ratio* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 1026,36 persen, 966,52 persen, 914,22 persen, 427,41 persen, 181,06 persen. Angka-angka tersebut berarti bahwa setiap utang lancar Rp1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp10,2636 pada tahun 2008, Rp9,6652 pada tahun 2009, Rp9,1422 pada tahun 2010, Rp4,2741 pada tahun 2011, dan Rp1,8106 pada tahun 2012. Sedangkan *cash ratio* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 968,39 persen, 853,71 persen, 137,82 persen, 26,17 persen dan 55,41 persen. Hal ini berarti bahwa setiap utang lancar Rp1,00 dijamin oleh kas dan setara kas Rp9,6839 pada tahun 2008, Rp8,5371 pada tahun 2009, Rp1,3782 pada tahun 2010, Rp0,2617 pada tahun 2011 dan Rp0,5541 pada tahun 2012. Sedangkan *quick ratio* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 1010,70 persen, 957,30 persen, 879,49 persen, 312,55 persen dan 94,41 persen. Hal ini berarti bahwa setiap utang lancar Rp1,00 dijamin oleh *quick assets* (kas dan setara kas, efek dan total piutang) sebesar Rp10,1070 pada tahun 2008, pada tahun 2009 Rp9,5730, pada tahun 2010 Rp8,7949, pada tahun 2011 Rp3,1255, dan pada tahun 2012 sebesar Rp0,9441. Sedangkan perkembangan *working capital to total assets ratio* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 19,86 persen, 19,86 persen, 16,83 persen, 7,61

---

persen, dan 5,04 persen. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dari setiap rupiah total aktiva dan posisi modal kerja yaitu sebesar Rp0,1986 pada tahun 2008, Rp0,1986 pada tahun 2009, Rp0,1683 pada tahun 2010, Rp0,0761 pada tahun 2011 dan Rp0,0504 pada tahun 2012. Dari analisis perhitungan diatas dapat diketahui bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya karena nilai likuiditas cukup tinggi. Pada tahun 2010 merupakan periode yang paling likuid dibandingkan periode lainnya karena jumlah utang lancar pada periode tersebut paling kecil dibandingkan pada periode lainnya.

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) Untuk mengetahui besarnya rasio *leverage* dengan membandingkan utang dengan ekuitas dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dari hasil analisis rasio *leverage* menunjukkan bahwa *total debt to equity ratio* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 19,75 persen, 14,80 persen, 7,86 persen, 7,81 persen, 29,18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa setia Rp1,00 utang dijamin oleh Rp0,1975 pada tahun 2008, Rp0,1480 pada tahun 2009, Rp0,0786 pada tahun 2010, Rp0,0781 pada tahun 2011 dan Rp0,2918 pada tahun 2012. Sedangkan *total debt to total capital assets* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 17,24 persen, 12,50 persen, 6,63 persen, 7,07 persen dan 18,95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Rp0,1724 dari setiap rupiah aktiva digunakan untuk menjamin utang pada tahun 2008, Rp0,1250 pada tahun 2009, Rp0,0663 pada tahun 2010, Rp0,0707 pada tahun 2011 dan Rp0,1895 pada tahun 2012. Untuk *long term debt to equity ratio* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 17,17 persen, 12,09 persen, 5,41 persen, 5,24 persen dan 19,06 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Rp0,1717 dari setiap rupiah modal sendiri digunakan untuk menjamin utang jangka panjang pada tahun 2008, Rp0,1209 pada tahun 2009, Rp0,0541 pada tahun 2010, Rp0,0524 pada tahun 2011, dan Rp0,1960 pada tahun 2012. Sedangkan *tangible assets debt coverage* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 652,16 persen, 957,46 persen, 2148,26 persen, 2058,90 persen dan 736,87 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Rp6,5216 dari setiap aktiva tetap berwujud digunakan menjamin utang jangka panjang pada tahun 2008, Rp9,5746 pada tahun 2009, Rp21,4826 pada tahun 2010, Rp20,5890 pada tahun 2011 dan Rp7,3687

---

pada tahun 2012. Dari analisis perhitungan diatas dapat diketahui bahwa proporsi penggunaan utang yang digunakan untuk membiayai investasi perusahaan tidak berisiko karena menunjukkan angka yang rendah. Risiko terendah di tahun 2011 dimana perusahaan memiliki jumlah utang yang paling kecil.

Analisis rasio aktivitas dimaksudkan untuk mengukur sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Dari hasil analisis rasio aktivitas menunjukkan bahwa *total assets turnover* dalam tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 0,02 kali, 0,03 kali, 0,03 kali, 0,04 kali dan 0,15 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar sebanyak 0,02 kali pada tahun 2008, 0,03 kali pada tahun 2009 dan 2010, 0,04 kali pada tahun 2011 dan 0,15 kali pada tahun 2012. Sedangkan *receivable turnover* tahun 2006 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 0,65 kali, 1,62 kali, 0,38 kali, 0,36 kali dan 4,18 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dan yang tertanam dalam piutang rata-rata berputar sebanyak 0,65 kali pada tahun 2008, 1,62 kali pada tahun 2009, 0,38 kali pada tahun 2010, 0,36 kali pada tahun 2011 dan 4,18 kali pada tahun 2012. Sedangkan *average collection period* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 554 hari, 222 hari, 937 hari, 1000 hari dan 86 hari. Hal ini menunjukkan bahwa periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang sebanyak 554 hari pada tahun 2008, 222 hari pada tahun 2009, 937 hari pada tahun 2010, 1000 hari pada tahun 2011, dan 86 hari pada tahun 2012. Sedangkan untuk *working capital turnover* tahun 2008 sampai tahun 2012 berturut-turut adalah 0,11 kali, 0,13 kali, 0,20 kali, 0,55 kali dan 2,97 kali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode sebanyak 0,11 kali pada tahun 2008, 0,13 kali pada tahun 2009, 0,20 kali pada tahun 2010, 0,55 kali pada tahun 2011 dan 2,97 kali pada tahun 2012. Dari hasil rasio aktivitas dapat diketahui bahwa perputaran total aktiva, piutang, dan modal kerja berfluktuatif dari tahun ke tahun. Secara umum, dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, perusahaan telah menggunakan sumber-sumber dananya dengan cukup efektif yang ditunjukkan dari nilai rasio aktivitas yang cukup tinggi.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Disini permasalahannya adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih. Keefektifan dinilai dengan



---

mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Dari hasil analisis *gross profit margin* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 11,10 persen, 50,68 persen, 63,77 persen, 61,43 persen dan 57,51 persen. Hal ini berarti bahwa setiap rupiah penjualan bersih menghasilkan laba kotor sebesar Rp0,1110 pada tahun 2008, Rp0,5068 pada tahun 2009, Rp0,6377 pada tahun 2010, Rp0,6143 pada tahun 2011 dan Rp0,5751 pada tahun 2012. Sedangkan *operating income ratio* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah (37,95) persen, 7,80 persen, 27,54 persen, 29,10 persen dan 26,40 persen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan bersih menghasilkan laba operasi Rp(0,3795) pada tahun 2008, Rp0,078 pada tahun 2009, Rp0,2754 pada tahun 2010, Rp0,2910 persen pada tahun 2011 dan Rp0,2640 persen pada tahun 2012. Sedangkan *operating ratio* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 137,95 persen, 92,20 persen, 72,46 persen, 70,90 persen dan 73,60 persen. Hal ini menunjukkan setiap rupiah penjualan bersih memerlukan biaya usaha/operasi sebesar Rp1,3795 pada tahun 2008, Rp0,9220 pada tahun 2009, Rp0,7246 pada tahun 2010, Rp0,7090 pada tahun 2011 dan Rp0,7360 pada tahun 2012. Sedangkan *net profit margin* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 231,08 persen, 205,20 persen, 229,19 persen, 56,32 persen dan 35,70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan bersih menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp2.3108 pada tahun 2008, Rp2,052 pada tahun 2009, Rp2.2919 pada tahun 2010, Rp0,5632 pada tahun 2011 dan Rp0,357 pada tahun 2012. Sedangkan *earning power of total investment* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 5,35 persen, 5,81 persen, 8,40 persen, 3,06 persen dan 6,38 persen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah modal menghasilkan keuntungan Rp0,0535 pada tahun 2008, Rp0,0581 pada tahun 2009, Rp0,084 pada tahun 2010, Rp0,0306 pada tahun 2011 dan Rp 0,0638 pada tahun 2012. Sedangkan *net earning power ratio* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 5,34 persen, 5,47 persen, 7,79 persen, 2,34 persen dan 5,35 persen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp0,0534 pada tahun 2008, Rp0,0547 pada tahun 2009, Rp0,0779 pada tahun 2010, Rp0,0234 pada tahun 2011 dan Rp0,0535 pada tahun 2012. Sedangkan *rate of return for the owners* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 6,12 persen, 6,48 persen, 9,24 persen, 2,59 persen dan 8,24 persen. Hal ini menunjukkan

---

setiap satu rupiah modal sendiri menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp0,0612 pada tahun 2008, Rp0,0648 pada tahun 2009, Rp0,0924 pada tahun 2010, Rp0,0259 pada tahun 2011 dan Rp0,0824 pada tahun 2012. Dari hasil analisis rasio profitabilitas dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas tertinggi pada tahun 2010. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tahun 2010. Sementara rasio profitabilitas terendah di tahun 2011, dimana laba pada tahun tersebut terendah dibandingkan pada laba tahun lainnya.

Rasio ini merupakan rasio yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Selain itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya. *price earnings ratio* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah (16,39) kali, 13,79 kali, 10,81 kali, 18,10 kali dan 7,37 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pasar menghargai harga saham sebesar (16,39) kali pada tahun 2008, 13,79 kali pada tahun 2009, 10,81 pada tahun 2010, 18,10 kali pada tahun 2011 dan 7,37 kali pada tahun 2012 dari labanya atau laba per saham. Sedangkan *market to book ratio* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 0,68 kali, 0,61 kali, 0,71 kali, 1,24 kali dan 2,17 kali. Hal ini menunjukkan pasar menghargai saham sebesar 0,68 kali dari nilai bukunya pada tahun 2008, 0,61 pada tahun 2009, 0,71 kali pada tahun 2010, 1,24 kali pada tahun 2011 dan 2,17 kali pada tahun 2012. Dari hasil rasio penilaian maka dapat diketahui bahwa harga saham, laba per saham dan nilai buku per saham berfluktuasi dari tahun ke tahun. Secara umum, apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham tertinggi pada tahun 2012 dan terendah pada tahun 2011.

Rasio pertumbuhan adalah merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dari rasio pertumbuhan kenaikan penjualan tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 210,55 persen, 19,29 persen, 27,70 persen, 13,88 persen dan 405,24 persen. Pada tahun 2008 terjadi kenaikan penjualan sebesar Rp31.639.219.168,00 atau sebesar 210,55 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 terjadi kenaikan penjualan sebesar Rp9.000.033.445,00 atau 19,29 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 terjadi kenaikan penjualan sebesar Rp15.421.979.698,00 atau 27,70 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 terjadi

---

kenaikan penjualan sebesar Rp9.867.664.285,00 atau 13,88 persen dan tahun 2012 terjadi kenaikan penjualan sebesar Rp328.066.936.198,00 atau 405,24 persen. Sedangkan kenaikan laba bersih tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut adalah 538,09 persen, 18,58 persen, 27,56 persen, (72,05) persen dan 220,26 persen. Pada tahun 2008 terjadi kenaikan laba bersih sebesar Rp90.935.939.481,00 atau 538,09 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 terjadi kenaikan laba bersih sebesar Rp20.039.010.357,00 atau 18,58 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 terjadi kenaikan laba bersih sebesar Rp35.241.753.373,00 atau 27,56 persen dari tahun sebelumnya. Sebaliknya pada tahun 2011 terjadi penurunan laba bersih sebesar Rp117.521.742.577,00 atau (72,05) persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2012 terjadi kenaikan laba bersih sebesar Rp100.427.841.356,00 atau 220,26 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan *earning per share* tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berturut-turut adalah 129,56 persen, 218,88 persen, 27,54 persen, (40,27) persen dan 145,53 persen. Pada tahun 2008 terjadi penurunan *earning per share* sebesar Rp72,71 atau (129,56) persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 terjadi kenaikan *earning per share* sebesar Rp66,78 atau (218,88) persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 terjadi kenaikan *earning per share* sebesar Rp9,99 atau sebesar 27,54 persen dari tahun sebelumnya. Sebaliknya pada tahun 2011 terjadi penurunan *earning per share* sebesar Rp18,63 atau sebesar 40,27 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan, pada tahun 2012 terjadi peningkatan *earning per share* sebesar Rp40,21 atau 145,53 persen. Dari rasio pertumbuhan maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan perusahaan yang dapat dilihat pada peningkatan penjualan dan laba bersih. Peningkatan laba bersih terbesar pada tahun 2010 dan terendah pada tahun 2011.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian-uraian dan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis pada komponen-komponen neraca yang menyebabkan perubahan kinerja keuangan adalah aktiva lancar terutama pada kas dan setara kas, piutang dan persediaan serta aktiva tidak lancar terutama pada aktiva tetap dan aktiva tidak lancar lainnya. Sedangkan pada sisi pasiva terdiri dari kewajiban lancar dan tidak lancar serta ekuitas. Analisis pada komponen laba rugi yang menyebabkan perubahan kinerja keuangan adalah penjualan, harga pokok penjualan, beban usaha,

---

pendapatan dan (beban) lain-lain, beban bunga, beban pajak serta hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan.

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan dari hasil analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan harus lebih meningkatkan kinerja keuangannya yang optimal dengan cara meningkatkan pendapatan usaha, Laba usaha, laba bersih, arus kas maupun jumlah aset agar menunjukkan pertumbuhan yang baik.
2. Perusahaan disarankan agar dapat meminimalkan beban administrasi dan umum agar perputaran modal kerja perusahaan lebih tinggi sehingga kegiatan operasional perusahaan lebih baik dan laba yang dicapai dapat meningkat dari tahun ke tahun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fathoni, H. Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mulyadi. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*, edisi ketiga. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Prastowo, Dwi., dan Rifka Juliaty. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, edisi kedua. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2008.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, edisi kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Riyanto, Bambang. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi keempat. Yogyakarta: BPFE, 2008.
- Wild, John J., K. R. Subramanyam, dan Robert F. Hasley. *Analisis Laporan Keuangan* (judul asli: *Financial Statement Analysis*), edisi kedelapan, penerjemah : Yavini S.Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Jakarta: Salemba Empat, 2005.